

RELEVANSI PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHMAN WAHID TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL

Frederik Sirililus Y. Agung Nali¹, Filisitus Teodorus Naju²

agungnali552@gmail.com¹, filostnadju4@gmail.com²

Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero

ABSTRAK

Masalah yang dibahas dalam tulisan ini ialah pendidikan karakter di era digital. Tujuan dari pendidikan karakter ialah membentuk mental dan perilaku seseorang agar sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat serta menanamkan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi di era digital ini membawa dampak yang baik dan buruk dalam aktifitas masyarakat. Terlebih nilai-nilai karakter yang sudah ditanamkan dalam diri bisa terkikis oleh kemajuan zaman. Tujuan dari penulisan ini ialah mengetahui relevansi pendidikan karakter sesuai dengan pandangan Abdurrahman Wahid di era digital. Gus Dur memberikan pandangan tentang pendidikan karakter dan kearifan lokal dalam era digital. Teori yang dipelopornya ialah Pribumisasi Islam yang artinya ajaran-ajaran agama Islam diberikan sesuai dengan kebudayaan nusantara. Dalam penulisan ini Metode yang digunakan oleh penulis ialah metode kepustakaan (Library research). Tidak kalah pentingnya sumbangsi penulisan ini untuk kehidupan era digital ialah mewujudkan nilai-nilai keagamaan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pribumisasi Islam, Era Digital.

PENDAHULUAN

Partisipasi masyarakat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia berdasarkan Undang-Undang 1945, tertera dalam karya pendidikan yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Indonesia (LPI), hal tersebut merupakan tujuan dari pendidikan demi masa depan bangsa yang sejahtera.¹ Mereka adalah fundamen utama untuk mempersiapkan masa depan bangsa yang baik. Kriteria umum pencapaian tujuan dari pendidikan ialah memajukan seluruh aspek kehidupan dalam dunia pendidikan dan puncak realisasi tujuan pendidikan adalah kematangan intelektual dan spiritual para siswa.² Pada poin ini kematangan intelektual seseorang dapat di lihat dalam segala segi kehidupannya.

Melalui Alegori guanya, Plato menunjukkan bahwa pendidikan bukanlah suatu aktivitas transfer ilmu belaka, melainkan sebuah aktivitas pembentukan jiwa, tepatnya sebagai pembalikan arah jiwa dari melulu berpuas pada bayangan, menuju tatapan yang terarah pada sesuatu yang lebih luhur.³ Hal ini menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya untuk mendapatkan gelar yang tinggi tetapi juga untuk membentuk kebesaran jiwa yakni mengolah hati, mengolah pikir, mengolah rasa dan mengolah raga. Karena itu, pendidikan membangun kesadaran anak didik bahwa ia memiliki daya untuk belajar dan mengarahkan hasratnya. Dengan hasrat yang terarah itulah ia membentuk diri menjadi pribadi yang bermutu. Dalam kaitan dengan hal ini, Plato menempatkan *arete* atau keutamaan sebagai hal utama dalam formasi seseorang. Namun Plato meningkatkan bahwa *arete* tidak terjadi dengan dirinya sendiri.⁴ Hal ini sama seperti fisik dalam pengolahannya membutuhkan latihan-latihan, dengan demikian juga keutamaan jiwa pun berkembang melalui latihan-

¹Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta: Delia Press, 2004), hlm. 11.

²*Ibid.*, hlm. 18-19.

³Jacobus Tarigan, *Religiositas & Gereja Katolik* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018) hlm. vi.

⁴*Ibid.*, hlm.vii.

latihan yakni melalui pendidikan dan praktik pengetahuan itu sendiri. Apa yang digagaskan filsuf Yunani di atas merupakan sebuah gagasan mendasar. Lebih penting lagi gagasan mendasar demikian dijadikan sebagai dasar filosofis dalam pembinaan generasi muda bangsa dan negara.

Proses perubahan tingkah laku, penambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup agar peserta didik menjadi lebih dewasa dalam pemikiran dan sikap hanyalah melalui proses Pendidikan. Melihat proses Pendidikan di era digital saat ini sangatlah pesat, kemajuan dalam bidang teknologi tidak hanya dinikmati oleh orang dewasa saja melainkan semua kalangan. Dalam dunia pendidikan, Teknologi banyak dimanfaatkan sebagai sarana dan prasarana interaksi antara pendidik dan peserta didik. Perkembangan teknologi saat ini mempunyai dampak positif dan dampak negatif, sebaiknya dampak positif lebih dominan dimanfaatkan oleh pengguna teknologi.⁵ Artinya bahwa pendidikan yang berbasis *online* dapat dipermudah untuk diakses dan digunakan.

Pendidikan di era digital merupakan pendidikan yang harus mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi ke dalam seluruh mata pelajaran. Dengan adanya perkembangan pendidikan di era digital maka memungkinkan siswa mendapatkan pengetahuan yang berlimpah serta cepat dan mudah. Para pendidik maupun peserta didik dapat lebih mudah mencari referensi, mendorong penguasaan bahasa asing, mendorong kreativitas dan kemandirian, serta media penyimpanan informasi.⁶ Hal ini tidak menutup dua dampak yang akan dialami oleh para peserta didik dalam menggunakan media informasi yaitu dampak negatif dan positif, dalam menghadapi dua dampak ini peserta didik diharapkan untuk menyeleksi dan memilah informasi-informasi yang dapat memberikan manfaat yang baik dan berguna.

Pendidikan dipandang sebagai salah satu hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Karena melalui proses Pendidikanlah yang menentukan dan menuntun masa depan arah hidup seseorang dan juga umumnya dijadikan tolak ukur kualitas setiap orang. Untuk itu, K.H. Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal dengan sapaan Gus Dur memiliki konsep tentang pendidikan karakter dengan mengedepankan moralitas dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan karakter yang dimaksud adalah pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dan juga ajaran agama Islam. Dalam bahasa Gus Dur, kearifan lokal itu disebut dengan Pribumisasi Islam, di mana ajaran agama Islam dan tradisi lokal dijadikan landasan moral dalam kehidupan nyata kehidupan masyarakat.⁷ Karena penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan melalui pendidikan, maka kearifan lokal (tradisi dan ajaran agama Islam) harus dijadikan ruh dalam proses pendidikan tersebut. Adat kebiasaan dalam suatu tatanan masyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Norma adat yang berlaku menjadi landasan moral dalam berperilaku. Sedangkan ajaran agama menjadi pedoman hidup agar sesuai dengan tuntunan Allah Swt. Kearifan lokal yang terbentuk dari tradisi lokal dan lokalitas ajaran agama mampu memberikan pelajaran hidup yang berguna bagi proses perkembangan kedewasaan seseorang melalui proses pendidikan.⁸ Adapun tujuan dari penulisan artikel ini yaitu memahami pendidikan karakter menurut K.H. Abdurrahman Wahid, kearifan lokal dan relevansinya dalam era digital.

⁵Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar vol. 2, no. 1, 2018 STAIN Curup – Bengkulu| p ISSN 2580-362X; e ISSN 2580-3611 <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD>. Diakses pada 23 Oktober 2024.

⁶<https://www.kompasiana.com/aljipauw2635/62e090d23555e414d92a3374/pendidikan-di-era-digital>. Diakses pada 23 Oktober 2024.

⁷http://catalog.uinsby.ac.id/index.php?p=show_detail&id=91813. Artikel online diakses pada 23 Oktober 2024.

⁸ <http://repository.radenintan.ac.id/3640/>. Diakses pada 23 November 2022.

METODOLOGI

Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*). Melalui metode ini penulis mengumpulkan data-data melalui tulisan para peneliti terdahulu dan melihat literatur ilmiah berupa catatan-catatan tentang masalah yang akan dibahas dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Riwayat Hidup K.H. Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dilahirkan di Denanyar, dekat kota Jombang, Jawa Timur, di rumah pesantren milik kakek dari pihak ibunya, yaitu Kiai Bisri Syamsuri. Gus Dur selalu merayakan hari ulang tahunnya pada tanggal 4 Agustus, namun sepertinya banyak yang tidak sadar bahwa tanggal kelahiran Gus Dur bukanlah pada tanggal tersebut. Gus Dur memang dilahirkan pada hari keempat pada bulan kedelapan, namun perlu diketahui bahwa penanggalan tersebut bukanlah menggunakan penanggalan masehi, melainkan menggunakan penanggalan hijriah/qomariah, atau tepatnya pada tanggal 4 bulan sya'ban dalam penanggalan Islam. Jika ditelisik, tanggal tersebut bertepatan dengan tanggal 7 September 1940 dalam penanggalan masehi. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) adalah anak pertama dari pasangan K.H. Wahid Hasyim dan Nyai Solichah. Jika diruntut silsilahnya, Gus Dur yang merupakan cucu dari pendiri organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, yaitu Nahdhatul Ulama dengan pendiri K.H. Hasyim Asy'ari mempunyai trah darah biru. Baik dari silsilah ayah maupun silsilah ibu, Gus Dur mempunyai garis keturunan sampai Brawijaya VI (Lembu Peteng), meskipun pendapat ini masih diragukan kevalidannya. Dalam garis keturunan tersebut terdapat tokoh-tokoh penting, mulai dari ayahnya K.H. Wahid Hasyim, kakeknya K.H. Hasyim Asy'ari, sampai pada Brawijaya VI (Lembu Peteng). Maka wajar jika dalam sosok Gus Dur mewarisi bakat, mental, dan perjuangan orang-orang besar dan memang menjadi orang besar. Gus Dur wafat pada hari Rabu, 30 Desember 2009, di rumah sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta pada pukul 18.45 WIB akibat komplikasi penyakit yang dideritanya sejak lama. Sebelum wafat, Gus Dur harus menjalani cuci darah (hemodialisis), dan menurut Gus Sholah, Gus Dur wafat akibat sumbatan pada arteri. Sebelumnya, Gus Dur telah menderita banyak penyakit, bahkan sebelum beliau menjabat menjadi Presiden RI keempat dan semasa menjabat menjadi Presiden. Gangguan penglihatan sudah menjadi penyakit lama Gus Dur, yang ditambah dengan penyakit stroke, diabetes dan gangguan ginjal yang akhirnya membuat beliau menutup usia pada usia 69 tahun.⁹

2. Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional yang berbunyi, “Membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat dan bangsa”.¹⁰ Jika melihat rumusan tujuan Undang-Undang tersebut jelas memiliki dua aspek yang wajib peserta didik miliki yaitu aspek sosial dan spiritual yang baik di samping kecakapan aspek penguasaan pengetahuannya. Pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai hidup dapat tercermin dalam pendidikan karakter, yakni proses pendewasaan diri individu mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Yang menjadi sebuah tantangan saat ini dan yang akan

⁹<https://123dok.com/article/biografi-abdurrahman-wahid-implementasi-pemikiran-abdurrahman-tentang-pendidikan.q0pldn9z>. Diakses pada 7 Oktober 2024.

¹⁰Departemen agama RI, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003) hlm. 64.

datang ialah bagaimana kita mampu menerapkan pendidikan karakter sebagai sebuah kekuatan bangsa yang kita miliki. Sehingga, kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter seseorang menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini atau dalam bahasa Jokowi Dodo ialah Revolusi Mental bagi orang Indonesia.

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan budaya dan tradisi lokal. Kekayaan dan keberagaman ini bukanlah hal yang baru, melainkan sudah ada dari zaman kerajaan hingga masih sampai saat ini dan akan tetap lestari pada masa-masa yang akan datang. Dari keberagaman ini tumbuh banyak karakter setiap orang dengan latar budaya yang berbeda pula. Salah satu tokoh yang selalu menaruh perhatian lebih pada karakter manusia Indonesia ialah Gus Dur. Seorang yang berwawasan global namun berpijak pada kearifan lokal. Salah satu konsep pemikirannya ialah Pribumisasi Islam. Konsep ini merupakan sebuah terobosan pemikiran tokoh Islam yang memberikan solusi dalam menghadapi problematika sosial masyarakat Islam di Indonesia dengan membumikan ajaran-ajaran agama Islam sesuai konteks masyarakat masing-masing. Dalam tulisan-tulisannya, Gus Dur sangat pandai meracik hikmah yang terkandung dalam tradisionalitas dan modernitas, antara spiritualitas dan realitas, antara rasio dan wahyu ilahi.¹¹ Hal ini mau menunjukkan bahwa dalam ajaran agama Islam selalu bersifat dinamis sesuai dengan tradisi dalam kehidupan masyarakat. Dua hal paling berpengaruh terhadap dirinya adalah Pesantren dan Nahdlatul Ulama. Karena sesuai dengan latar belakang kehidupannya, sehingga kedua hal inilah yang kelak mempengaruhi pemikirannya mengenai keislaman, budaya, sosial, ekonomi, dan politik yang mendorong kontribusi Islam pada pluralisme, keadilan sosial dan demokrasi.¹² Dengan harapan yang besar bahwa dalam dunia pesantren menjadi satu wadah besar dalam mengembangkan karakter kemanusiaan dalam ajaran Islam di tengah kehidupan masyarakat. Nur Khalik Ridwan mengelompokan tema-tema pemikiran Gus Dur yang tersebar di berbagai media sebagai berikut: Islam tradisonal dan pesantren, Pancasila dan nilai-nilai Indonesia, kebudayaan, seni dan peradaban Islam, ideologi negara dan kebangsaan, Islam kerakyatan, pluralisme dan demokrasi, dunia internasional dan Timur Tengah, serta humor-humor Gus Dur.¹³ Dalam pandangan Gus Dur, nilai kemanusiaan dan ajaran agama harus berjalan beriringan tanpa memperkikis satu sama yang lain. Karena menurutnya, makna ajaran dalam agama yang telah diajarkan dapat memberikan dampak dalam nilai kemanusiaan. Karakter seseorang yang baik menjadi jaminan bahwa orang itu paham dan mengerti ajaran agama.

3. Pendidikan karakter dalam pandangan K.H. Abdurrahman Wahid

Pendidikan karakter seringkali dimengerti sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberi keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati berdasarkan tujuan pendidikan nasional.¹⁴ Dalam ajaran agama Islam Pendidikan karakter ditujukan terutama untuk menciptakan insan yang berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Al-Qur'an, menurut M.Quraish Shihab, yaitu membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia sesuai konsep yang ditentukan oleh Allah SWT.¹⁵

¹¹Greg Barton, "Memahami Gus Dur" dalam Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. xxvi.

¹²Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. xv.

¹³Nur Khalik Ridwan, *Gus Dur dan Negara Pancasila* (Yogyakarta: Tanah Air, 2010), hlm. 23.

¹⁴Zakiah Drajat, *Islam untuk disiplin ilmu sosiologi*, (Jakarta: rineka cipta, 1986) hlm. 98.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 2004) hlm. 172-173.

Bertolak dari pemahaman diatas ajaran dan nilai-nilai dalam pendidikan karakter seseorang dapat menjalankan ajaran-ajaran itu sesuai dengan kebudayaan dan kebutuhan masyarakat dalam konteks sekarang dan masa yang akan datang. Dengan demikian nilai-nilai yang sudah diajarkan dapat dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikut. Berpedoman pada konsep awal menurut Gus Dur yang selalu mengedepankan moralitas dan dalam penyelenggaraan pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal. Karakter manusia Indonesia dalam pandangan Gus Dur ialah sebagai negara multikultural, perbedaan suku, agama, ras dan tradisi mewarnai kehidupan bangsa Indonesia. Jika sudah demikian, diperlukan nilai-nilai paling Indonesia yang perlu diperjuangkan dan harus dimiliki manusia Indonesia. Tentang karakter manusia Indonesia, Gus Dur mengemukakan beberapa kelompok yang meninjau karakter manusia Indonesia berdasarkan perspektif mereka masing-masing. Pertama, pandangan kaum kritikus sosial, diantaranya dikemukakan oleh Mochtar Lubis. Ia menyebutkan bahwa manusia Indonesia adalah manusia pemalas, munafik, main dari belakang dan sejenisnya. Pandangan ini disebut Gus Dur terutama dipegangi para penulis tua untuk menanamkan rasa tanggung jawab yang penuh atas masa depan bangsa dalam diri generasi muda. Karena kedudukan mereka sebagai kritikus, maka harus berani mengungkapkan penyakit-penyakit utama dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Tanpa melakukan itu mereka akan kehilangan relevansinya di tengah kehidupan bangsa Indonesia. Kedua, versi mereka yang idealis pada nilai-nilai luhur, mereka meletakkan semua pada nilai luhur serba agung yang telah membawa bangsa pada kejayaan. Prinsip-prinsip itu di antaranya sikap bijaksana, bangsa pecinta perdamaian, sopan, giat berkarya tetapi memiliki akar yang dalam pada kehidupan yang kaya refleksi dan meditasi, serta sabar namun tekun dalam membangun masyarakat yang adil. Menurut Gus Dur, penilaian ini disebut sebagai idealisasi yang terlalu kekanak-kanakan. Ketiga, pendapat kaum akademisi yang dikembangkan, misalnya oleh Koentjaraningrat, yang tidak menempuh dua jalan yang saling berkebalikan di atas, yakni penyesalan diri dan pengidealan diri. Menurut pendekatan ini, mereka mengikuti apa yang empiris dari yang dilakukan para sarjana. Dalam versi ini menyebutkan bahwa “sejumlah orientasi tertentu ternyata menghadap pada sikap dan ketrampilan yang diperlukan untuk mengambil inisiatif mengatasi tantangan modernisasi”. Keempat, pandangan kaum kebangsaan modern untuk menjadi Indonesia yang menurut Gus Dur lahir dari pemuda-pemuda daerah dan gerakan Islam. Dari pemuda daerah kemudian membentuk komunitas pemuda kepulauan tertentu, seperti jong java, jong sumatera dan sebagainya. Di sini Gus Dur menunjukkan bahwa ada rasa memiliki terhadap dunia yang lebih luas dari dunia mereka. Ada proses untuk melakukan pilihan antara ketundukan pada hidup lama di satu sisi dengan mengikuti kehidupan modern di pihak lain. Dari pandangan di atas, Gus Dur menyebutkan masih adanya kekaburan tentang nilai-nilai apa yang membentuk karakteristik bangsa Indonesia. Hal yang terjadi adalah pengembaraan rohani tanpa batas jelas untuk mengembangkan nilai-nilai dan orientasi baru. Dari penjelasan itu, Gus Dur berpendapat bahwa yang disebut “paling Indonesia” di antara semua nilai adalah “pencarian tidak berkesudahan akan sebuah perubahan sosial tanpa memutuskan sama sekali dengan masa lalu”. Gus Dur menyebutnya dengan istilah “Pencarian Harmoni”. Nilai-nilai Indonesia itu menampilkan watak kosmopolitan, pluralis dan toleran, yang diiringi rasa keagamaan yang kuat dengan tetap berpijak pada kekuatan dasar masyarakat tradisional untuk mempertahankan diri berhadapan dengan kenyataan perubahan yang selalu muncul dalam kehidupan sosial.¹⁶

¹⁶Debi Irwanto, “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Telaah Pemikiran Kh. Abdurrahman Wahid” (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2018) hlm. 83-85.

4. Kearifan Lokal Dalam Pandangan Gus Dur

Kearifan lokal menurut UU No. 32/2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup Bab: I Pasal I Butir 30 adalah: nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain melindungi dan mengelolah lingkungan hidup secara lestari.¹⁷ Menurut Ridwan, kearifan lokal sering disebut *Local Wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu objek, peristiwa, yang terjadi dalam ruangan tertentu. Di mana *Wisdom* dipahami sebagai kemampuan seorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu objek atau peristiwa yang terjadi.¹⁸

Guru spiritual saya adalah realitas dan guru realitas saya adalah spiritualitas.¹⁹ Artinya bahwa realitas dan spiritualitas adalah pengejawantahan antara ajaran agama dan ajaran budaya. Dalam ungkapan bahasa Gus Dur, kearifan lokal disebut dengan ungkapan Pribumisasi Islam. Dalam ungkapan Pribumisasi Islam dapat dipahami bahwa ajaran Islam tidak mau menghilangkan ajaran kebudayaan yang datang dari luar melainkan berupaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kebudayaan-kebudayaan yang masuk dan memperkuat dengan kebudayaan asli setempat. Gus Dur menekankan poin penting ini bahwa setiap ajaran dalam agama selalu berlandaskan kebudayaan lokal karena agama dan budaya harus saling terbuka, saling menerima dan memberi. Dengan demikian kearifan lokal yang berlandaskan tradisi dalam ajaran agama dapat berkembang pesat dan dapat diterima oleh semua orang. Islam dalam pandangan Gus Dur ialah agama yang memiliki ajaran yang dinamis, artinya bahwa dapat diterima dalam kebudayaan masyarakat sehingga dapat membentuk kearifan lokal.

Untuk memoles Islam menjadi suatu tatanan nilai diperlukan pendekatan alternatif. Gus Dur memilih pendekatan budaya dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam.²⁰ Dalam pemahaman ini bahwa dengan adanya suatu kebudayaan yang terbuka setiap ajaran dalam agama Islam dapat di terima dengan baik. Memaknai ajaran agama, di mata Abdurrahman Wahid, tidak dapat dilepaskan dari sisi kemanusiaannya. Untuk menjadi penganut agama yang baik, selain meyakini kebenaran ajaran agamanya, juga harus menghargai kemanusiaan. Oleh karena itu, ia selalu menilai permasalahan yang ada dengan pandangan humanis, termasuk terhadap orang-orang yang tidak sependapat atau memusuhinya. Dalam berpendapat Abdurrahman Wahid selalu mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan. Ia memiliki keyakinan bahwa agama apapun selalu meletakkan nilai tersebut sebagai syarat membangun hubungan dialogis yang kondusif dalam pluralitas.²¹ Setiap agama selalu mengajarkan hal-hal yang baik dan benar.

5. Pendidikan Karakter Di Era Digital

Salah satu usaha secara sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan agar memanusiakan manusia yang berwajah kompeten, berkarakter dan berintelektual ialah melaluia pendidikan karakter, sehingga terciptanya generasi yang

¹⁷Keraf, Hubungan *Kearifan Lokal Masyarakat Adat dengan Pelestarian Lingkungan Hidup*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010) hlm. 43.

¹⁸Ridwan, Landasan keilmuan kearifan local, Jurnal studi Islam dan budaya.hlm.27.https://www.academia.edu/40545446/Pendidikan_Agama_Islam_Berbasis_Kearifan_Lokal_dan_Dampak_Terhadap_Pendidikan_Karakter. Diakses pada 23 November 2022.

¹⁹Argawi kandito, *Ngobrol dengan Gus Dur dari Alam Kubur*, (Yogyakarta: LKS, 2010), hlm. xi.

²⁰Akhmad Taufik et al., *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 3.

²¹Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur* (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2004), hlm. 102.

berilmu dan berkarakter serta dapat memberikan sumbangsi yang bermanfaat di dalam lingkungan sekitar. Pendidikan karakter pada dasarnya selalu menekankan aspek moral, membangun sikap kepribadian yang religius, kesopan santunan serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kemajuan dan perkembangan teknologi yang pesat ini, tidak dapat ditutupi lagi, melainkan dapat dinikmati oleh semua kalangan yaitu anak-anak maupun orang dewasa, bahkan saat ini banyak anak-anak yang kecanduan *gadget* sehingga anak-anak kurang bersosialisasi dengan lingkungannya, dengan keadaan seperti ini tentu ada dampak positif dan negatif yang ditimbulkan. Dampak negatif yang sangat berbahaya di era digital ini salah satunya anak-anak akan kecanduan *game*, kurangnya bersosialisasi dikarenakan asik dengan *gadget* yang ia miliki. Akan tetapi dampak positifnya di era digital ini bahwa dengan adanya kemajuan teknologi aktifitas belajar siswa dimudahkan, dengan adanya internet siswa dapat lebih mudah mencari ilmu pengetahuan secara cepat. Dengan kehadiran teknologi sebenarnya banyak membawa manfaat sangat yang besar dalam dunia pendidikan. Seperti pencarian literasi-literasi untuk penambahan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran, bisa memanfaatkan teknologi. Peserta didik dapat menelusuri internet untuk mempermudah dan mempercepat mendapatkan ilmu pengetahuan baru akan tetapi hal ini harus didampingi oleh pendidik atau orang tua agar tidak terjadi hal-hal yang menyeleweng dalam penggunaan internet ini.²² Bertolak dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penggunaan barang-barang elektronik dapat menimbulkan dua dampak sekaligus, yaitu negatif dan positif. Maka, sebagai makhluk penikmat teknologi, kita harus memilah dan membatasi waktu penggunaan barang-barang elektronik tersebut. Dengan adanya kemajuan teknologi, diharapkan nilai-nilai dan karekter budaya yang sudah di tanamkan dalam diri tetap lestari dalam kehidupan setiap hari, terutama dalam membina karakter seseorang.

6. Relevansi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Di Era Digital

Abdurrahman Wahid mengungkapkan bahwa modernisasi pendidikan Islam adalah salah satu pendekatan yang digunakan untuk menyelesaikan suatu persoalan umat Islam dimasa-masa yang akan datang, oleh karena itu modernisasi pendidikan suatu hal yang sangat penting dalam melahirkan suatu peradaban Islam yang modern yang bisa sesuai dengan perkembangan zaman. Jadi menurutnya pendidikan Islam haruslah menyelaraskan sesuatu yang tradisional dan modern namun tidak melupakan ajaran Islam.²³

Teori pemikiran Gus Dur tentang pendidikan karakter ialah Pribumisasi Islam. Pribumisasi Islam ialah suatu cara untuk menyebarkan nilai-nilai dalam ajaran islam dengan kebudayaan yang ada di Nusantara ini. Konsep tersebut bukanlah hal yang dapat meninggalkan ajaran agama demi budaya atau sebaliknya, melainkan keduanya berjalan beiringan. Tuntutan untuk menghasilkan manusia yang berkarakter bukan hanya tanggung jawab pada orang-orang tertentu saja (guru dan orang tua) melainkan semua komponen yang ada disekitar masyarakat dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Hal yang menjadi inti pribumisasi Islam adalah kebutuhan, bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan.²⁴ Pribumisasi Islam telah menjadikan agama dan budaya tidak saling mengalahkan, melainkan berwujud dalam pola nalar keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuk autentik dari agama, serta berusaha mempertemukan jembatan yang selama ini melintas antara agama dan budaya.²⁵

²²Dini Palupi Putri, "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital," *Ar-Riayah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2018, <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>. Diakses pada 23 November 2022.

²³Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam*, 9 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 107.

²⁴https://www.academia.edu/11223440/Pribumisasi_Islam_Studi_Pemikiran_Abdurrahman_Wahid . Diakses pada 23 November 2022.

²⁵Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001) Hlm.111.

Maka relevansi yang dapat dihidupi dalam era digital yang menjadi prioritas dalam pendidikan karakter yaitu: (1) Religius: Mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (2) Nasionalis: Menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. (3) Gotong royong: Mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. (4) Integritas: Upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. (5) Mandiri: Tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. (6) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. (7) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (8) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (9) Kerja keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. (10) Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. (11) Demokrat: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. (12) Rasa ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. (13) Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya. (14) Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. (15) Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. (16) Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. (17) Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. (18) Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. (19) Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sistem pendidikan islam merupakan satu metode dan sistem yang khas, baik dari segi alat maupun tujuannya, sehingga dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa telah terjadi interaksi yang luas antara islam dengan berbagai sistem pendidikan dan sistem kehidupan.²⁶

Dengan adanya nilai-nilai karakter dalam era digital ini, diharapkan agar dapat dihayati sebagai pembuktian hidup keseharian.

KESIMPULAN

Dengan kemajuan dan perkembangan teknologi dan informasi di era digital ini seringkali kita terbawah dalam arus globalisasi dan kemajuan itu sendiri sehingga nilai-nilai budaya dan karakter kita ikut berubah didalamnya. Agar nilai-nilai dan karakter seseorang tidak terkikis maka harus diadakan penanaman moral dan etika. Maka untuk menegakkan

²⁶Febriyansah Putra, "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Pai Di SMA Negeri 1 Kebun Tebu Lampung Barat" (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung , 2021) hlm. 41-43.

nilai-nilai karakter seseorang ialah melalui pendidikan yang menjadi salah satu hal terpenting dalam kehidupan seseorang, karena dengan pendidikanlah yang menentukan dan menuntun masa depan dan arah hidup seseorang seringkali juga pendidikan umumnya dijadikan tolak ukur kualitas setiap orang. Untuk itu, K.H. Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal dengan sapaan Gus Dur yang selalu menaruh perhatian yang lebih pada proses pendidikan di Indonesia, ia memiliki konsep tentang pendidikan karakter dengan mengedepankan moralitas. Setelah seseorang dibekali dengan pendidikan karakter maka ia dapat merealisasikan pengetahuan itu dalam tindakan hidupnya setiap hari agar nilai-nilai karakter dalam ajaran agama Islam dapat di terapkan dan menjadi suatu kekayaan moral bagi bangsa sendiri. Salah satu cara yang digunakan Gus Dur dalam menanamkan pendidikan karakter ialah melalui ajaran islam dan menyesuaikan nya ajara-ajaran lokal yang dalam bahasanya pribumisasi Islam, maksudnya ialah setiap jaran karakter seseorang dibina melalui ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku:

- Argawi kandito, 2010. Ngobrol dengan Gus Dur dari Alam Kubur. Yogyakarta: LKS.
- Barton, Greg. 2002. Biografi Gus Dur; The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid. Yogyakarta: Penerbit LkiS.
- Barton, Greg. 2010. Memahami Gus Dur dalam Abdurrahman Wahid, Prisma Pemikiran Gus Dur. Yogyakarta: LkiS.
- Drajat, Zakiyah. 1986. Islam untuk disiplin ilmu sosiologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 2010. Hubungan Kearifan Lokal Masyarakat Adat dengan Pelestarian Lingkungan Hidup. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ma'arif, Syamsul. 2008. The Beauty of Islam: Dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme. Semarang: Need's Press.
- Nashar. 2004. Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran. Jakarta: Delia Press.
- Ninik Masruroh dan Umiarso. 2011. .Modernisasi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ridwan, Nur Khalik. 2010. Gus Dur dan Negara Pancasila. Yogyakarta: Tanah Air.
- Rifai, Muhammad. 2010. Gus Dur (KH.Abdurrahman Wahid) Biografi Singkat 1940-2009. Yogyakarta: Penerbit Garasi.
- Santoso, Listiyono. 2004. Teologi Politik Gus Dur. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Shihab, M. Quraish. 2004. Membumikan Al-Qur'an. Bandung: Mizan Pustaka,.
- Tarigan, Jacobus. 2018. Religiositas & Gereja Katolik. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Taufik, Akhmad. 2005. Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan. Jakarta: Desantara.
- Wahid, Abdurrahman. 2007. Islam Kosmopolitan. Jakarta: The Wahid Institute.

Jurnal:

- AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar vol. 2, no.1,2018 STAIN Curup-Bengkulu p ISSN 2580-362X; e ISSN 2580-3611 <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD>. Diakses pada 23 November 2022.
- http://catalog.uinsby.ac.id/index.php?p=show_detail&id=91813 artikel online. Diakses pada 23 November 2022.
- <https://www.kompasiana.com/aljipauw2635/62e090d23555e414d92a3374/pendidikan-di-era-digital>. Diakses pada 23 November 2022.

Skripsi:

- Debi Irwanto, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Telaah Pemikiran Kh. Abdurrahman Wahid" (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2018) hlm. 83-85.

Febriyansah Putra, “Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Pai Di SMA Negeri 1 Kebun Tebu Lampung Barat” (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021) hlm. 41-43.